

## GAMBARAN KARAKTERISTIK PENDERITA HIPERTENSI DI PUSKESMAS JUMPANDANG BARU

**A. Muh. Akbar<sup>1</sup>, Armanto Makmun<sup>2\*</sup>**

Bagian IKM-IKK Program Studi Pendidikan Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia<sup>1</sup>, Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia<sup>2</sup>

\*Corresponding Author : armanto.makmun@umi.ac.id

### ABSTRAK

Prevalensi Hipertensi di Wilayah Sulawesi Selatan yang tertinggi di kota makassar dengan 29,35 %. Pada tahun 2023 penyakit Hipertensi berada di urutan 2 dari 10 penyakit tertinggi di Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar dengan jumlah kasus 2.209 kasus. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan desain penelitian *cross-sectional* untuk melihat Gambaran karakteristik pasien Hipertensi yang ada di Puskesmas Jumpandang Baru. Karakteristik yang dimaksud berupa usia, jenis kelamin, Indeks Massa Tubuh, riwayat keturunan, dan pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 82 orang jumlah pasien Hipertensi dengan usia <40 tahun sebanyak 2 orang (2.43%), interval usia 40-50 tahun sebanyak 12 orang (14.63%), interval usia 50-60 tahun sebanyak 28 orang (34.14%), usia >60 tahun sebanyak 40 orang (48.80%). Jumlah pasien laki-laki yaitu sebanyak 33 orang (40.24%) dan jumlah pasien perempuan sebanyak 49 orang (59.76%). Jumlah pasien dengan IMT underweight sebanyak 0 orang (0%), Normal sebanyak 25 orang (30.48%), overweight sebanyak 16 orang (19.51%), obesitas I sebanyak 32 orang (39.04%), obesitas II sebanyak 9 orang (10.97%). Jumlah pasien dengan riwayat keturunan yaitu sebanyak 43 orang (52.44%) dan jumlah pasien tanpa riwayat keturunan sebanyak 39 orang (47.56%). Jumlah pasien yang memiliki pekerjaan sebanyak 37 orang (45.13%) dan jumlah pasien yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 45 orang (54.87%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah gambaran karakteristik pada pasien hipertensi adalah sebagian besar perempuan, hipertensi terjadi semakin bertambahnya usia, status gizi dengan obesitas lebih banyak menyumbang kejadian pada pasien hipertensi, riwayat keturunan pada pasien hipertensi didapatkan lebih banyak dibandingkan yang tidak ada riwayat, pasien hipertensi yang tidak memiliki pekerjaan lebih banyak dibandingkan yang memiliki pekerjaan.

**Kata kunci** : hipertensi, karakteristik, Puskesmas Jumpandang Baru

### ABSTRACT

*Hypertension prevalence in South Sulawesi region is highest in Makassar city with 29.35%. In 2023 Hypertension disease was ranked 2 of the 10 highest diseases at the Jumpandang Baru Health Center in Makassar City with a total of 2,209 cases. The characteristics in question are age, gender, Body Mass Index, hereditary history, and occupation. The results showed that out of 82 people, the number of Hypertension patients with age <40 years was 2 people (2.43%), age interval 40-50 years was 12 people (14.63%), age interval 50-60 years was 28 people (34.14%), age >60 years was 40 people (48.80%). The number of male patients was 33 people (40.24%) and the number of female patients was 49 people (59.76%). The number of patients with BMI underweight was 0 people (0%), Normal was 25 people (30.48%), overweight was 16 people (19.51%), obesity I was 32 people (39.04%), obesity II was 9 people (10.97%). The number of patients with a hereditary history is 43 people (52.44%) and the number of patients without a hereditary history is 39 people (47.56%). The number of patients who have a job is 37 people (45.13%) and the number of patients who do not have a job is 45 people (54.87%). The conclusion of this study is that the description of characteristics in hypertensive patients is mostly female, hypertension occurs with increasing age, nutritional status with obesity contributes more to the incidence of hypertensive patients, hereditary history in hypertensive patients is found to be more than those without a history, hypertensive patients who do not have a job are more than those who have a job.*

**Keywords** : *hypertension, characteristics, Jumpandang Baru Health Center*

## PENDAHULUAN

Hipertensi saat ini masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian di Indonesia. Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI hipertensi adalah kondisi yang sering ditemui di pelayanan kesehatan primer di masyarakat. Hipertensi merupakan suatu keadaan meningkatnya tekanan darah sistolik lebih dari sama dengan  $\geq 140$  mmHg dan diastolik  $\leq 90$  mmHg (Kemenkes. 2021). Beberapa faktor risiko hipertensi tidak dapat diubah, seperti riwayat keluarga, usia, jenis kelamin, dan ras. Namun pada kenyataannya sering terjadi faktor eksternal yang merupakan penyebab terbesar tekanan dasar tinggi dan disertai dengan komplikasi strok dan serangan jantung, seperti stres, obesitas, dan gizi. Adanya faktor genetik pada keluarga tertentu akan menyebabkan keluarga tersebut beresiko terkena hipertensi (Mardianto, Darwis, dan Suhartatik. 2021)

Hipertensi merupakan tantangan besar di Indonesia. Hipertensi merupakan kondisi yang sering ditemukan pada pelayanan kesehatan primer dengan risiko morbiditas dan mortalitas yang meningkat sesuai dengan peningkatan tekanan sistolik dan diastolik yang menjadi penyebab utama gagal jantung, stroke dan gagal ginjal. Hipertensi disebut juga sebagai “pembunuh diam-diam” karena orang dengan hipertensi sering tidak menampakkan gejala. Institut Nasional Jantung, Paru dan Darah di Indonesia memperkirakan separuh orang yang menderita hipertensi tidak sadar akan kondisinya (Kartika M, Subakir S, Mirsiyanto E. 2021).

Prevalensi hipertensi pada orang dewasa sebesar 6-15% dan 50% di antaranya tidak menyadari bahwa dirinya terkena hipertensi. Hipertensi merupakan penyebab kematian ketiga di Indonesia pada semua golongan umur dengan proporsi kematian sebesar 6,83% (Jannah, L. M. & Ernawaty. 2018). Prevalensi penderita hipertensi di Sulawesi Selatan sebesar 31,68 % dari 8.928.002 jiwa sedangkan prevalensi Hipertensi di Wilayah Sulawesi Selatan yang tertinggi di kota makassar dengan 29,35 % (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data sekunder yang didapatkan dari Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar menunjukkan bahwa penyakit Hipertensi selalu menempati 10 penyakit tertinggi. Pada tahun 2023 penyakit Hipertensi berada di urutan 2 dari 10 penyakit tertinggi di Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar dengan jumlah kasus 2.209 kasus. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang gambaran penderita hipertensi pada pasien rawat jalan di puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dan dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar pada bulan Maret 2025. Berdasarkan cara memperoleh data, data yang dikumpulkan adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dengan cara kunjungan ke Puskesmas Jumpandang Baru. Kemudian, melakukan pendataan sampel yang sesuai dengan kriteria sampel. Pengolahan data dilakukan secara elektronik dengan menggunakan perangkat lunak komputer program Microsoft Excel 2021 dan SPSS 22- For windows. Sedangkan penyajian data menggunakan table distribusi frekuensi presentasi disertai dengan penjelasan tabel.

## HASIL

Pada tabel 1 diperoleh data bahwa jumlah pasien hipertensi yang pada rentang usia  $<40$  tahun yaitu 2 orang (2.43%), usia 40-50 tahun yaitu 12 orang (14.63%), usia 50-60 tahun yaitu 28 orang (34.14%), dan usia  $>60$  tahun yaitu 40 orang (48.80%).

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pasien Hipertensi Berdasarkan Umur**

| Umur         | n         | %          |
|--------------|-----------|------------|
| <40 Tahun    | 2         | 2.43       |
| 40-50 Tahun  | 12        | 14.63      |
| 50-60 Tahun  | 28        | 34.14      |
| >60 Tahun    | 40        | 48.80      |
| <b>Total</b> | <b>82</b> | <b>100</b> |

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pasien Hipertensi Berdasarkan Jenis Kelamin**

| Umur         | n         | %          |
|--------------|-----------|------------|
| Laki-laki    | 33        | 40.24      |
| Perempuan    | 49        | 59.76      |
| <b>Total</b> | <b>82</b> | <b>100</b> |

Pada tabel 2, diperoleh data bahwa jumlah pasien Hipertensi berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 47 orang (41.96%) dan jumlah pasien perempuan Hipertensi yaitu sebanyak 49 orang (59.76%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pasien Hipertensi Berdasarkan IMT**

| IMT                | n         | %          |
|--------------------|-----------|------------|
| <i>Underweight</i> | 0         | 0          |
| Normal             | 25        | 30.48      |
| <i>Overweight</i>  | 16        | 19.51      |
| Obesitas I         | 32        | 39.04      |
| Obesitas II        | 9         | 10.97      |
| <b>Total</b>       | <b>82</b> | <b>100</b> |

Pada tabel 3, diperoleh data bahwa jumlah pasien dengan IMT yang *underweight* yaitu 0 orang (0%), normal yaitu sebanyak 25 orang (30.48%), *overweight* sebanyak 16 orang (19.51%), obesitas I sebanyak 32 orang (39.04%), dan obesitas II sebanyak 9 orang (10.97%).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pasien Hipertensi Berdasarkan Riwayat Keturunan**

| Riwayat Keturunan | n         | %          |
|-------------------|-----------|------------|
| Ya                | 43        | 52.44      |
| Tidak             | 39        | 47.56      |
| <b>Total</b>      | <b>82</b> | <b>100</b> |

Pada tabel 4, diperoleh data bahwa jumlah pasien dengan ada riwayat keturunan yaitu sebanyak 43 orang (52.44%), dan jumlah pasien dengan tidak ada riwayat keturunan yaitu sebanyak 39 orang (47.56%).

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pasien Hipertensi Berdasarkan Pekerjaan**

| Pekerjaan     | n         | %          |
|---------------|-----------|------------|
| Bekerja       | 37        | 45.13      |
| Tidak Bekerja | 45        | 54.87      |
| <b>Total</b>  | <b>82</b> | <b>100</b> |

Pada tabel 5, diperoleh data bahwa jumlah pasien yang bekerja yaitu sebanyak 37 orang (45.13%), dan jumlah pasien yang tidak bekerja yaitu sebanyak 35 orang (54.87%).

## PEMBAHASAN

Usia merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan hipertensi. Usia merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi hipertensi, hal ini disebabkan karena perubahan alamiah dalam tubuh pada jantung, pembuluh darah, dan hormon (Tindangen, B. F. N. E., Langi, F. F. L. G., & Kapantow, N. H. 2020). Patofisiologi dari mekanisme penuaan ini, termasuk stres oksidatif, disfungsi mitokondria, gangguan resistensi terhadap stresor molekuler, peradangan kronis tingkat rendah, ketidakstabilan genom, gesekan telomer dan penuaan seluler, perubahan epigenetik, hilangnya homeostasis protein (proteostasis), deregulated nutrient sensing, kelelahanstem cell, dan perubahan komunikasi antar sel dalam sistem vaskular, adalah dipertimbangkan terhadap patogenesis penyakit mikrovaskular dan makro-vaskular (Ungvari, Z., Tarantini, S., Donato, A. J., Galvan, V., & Csiszar, A. 2018).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase pasien hipertensi meningkat sesuai dengan terjadinya peningkatan umur. Dari hasil penelitian, usia >60 tahun merupakan penyumbang persentase tertinggi yaitu sebanyak 48.80%. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Armanto, Fira juga mempunyai hasil yang sama, dimana hasil didapatkan usia >50 tahun dengan persentase pasien hipertensi sebanyak 84.42 % (Armanto Makmun, Fira. 2020).

Perempuan jelas memiliki risiko lebih banyak untuk menderita hipertensi setelah masuk umur menopause. Produksi hormon estrogen menurun saat menopause, wanita kehilangan efek untung akhirnya tekanan darah tinggi. Penyebab angka hipertensi pada pria percis kayak wanita, tetapi wanita dilindungi oleh penyakit jantung sebelum tua, wanita yang belum terjadi tua terlindungi dari hormon estrogen yang bertugas dalam peningkatan kadar High Density Lipoprotein (HDL). Kadar kolesterol HDL yang naik menjadi faktor pelindung dalam mencegah akhirnya proses aterosklerosis. Efek pelindung estrogen terkenal factor penjelas terdapat imunitas wanita pada umur sebelum tua (Aristoteles. 2018). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 49 orang (59.76%) dibanding pria yaitu sebanyak 33% (40.24%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Armanto, Fira, didapatkan bahwa pasien hipertensi perempuan lebih banyak dibandingkan pria dengan persentase 58.03% (Armanto Makmun, Fira. 2020).

Kelebihan berat badan dan obesitas merupakan faktor resiko beberapa penyakit degeneratif dan metabolismik. Obesitas sebagai faktor resiko penyakit jantung koroner dianggap merupakan faktor yang independen, artinya tidak dipengaruhi oleh faktor resiko yang lain. Seorang pria dapat dianggap telah menderita obesitas apabila jumlah lemaknya telah melebihi 25% dari berat badan total dan 30% bagi wanita atau suatu kriteria yang praktis dan paling sering digunakan adalah apabila berat badan telah melebihi 120% dari berat badan ideal. Pada orang yang obesitas terjadi peningkatan kerja pada jantung untuk memompa darah. Berat badan berlebihan menyebabkan bertambahnya volume darah dan perluasan sistem sirkulasi. Makin besar massa tubuh, makin banyak pula suplai darah yang dibutuhkan untuk memasok oksigen dan nutrisi kejaringan tubuh. Hal ini mengakibatkan volume darah yang beredar melalui pembuluh darah akan meningkat sehingga tekanan pada dinding arteri menjadi lebih besar (AlWabel AH, Almufadhi MA, Alayed FM, Aloraini AY, Alobaysi HM, Alalwi RM. 2018).

Salah satu alat ukur utuk mengetahui kategorik tersebut yaitu dengan menghitung Indeks Massa Tubuh (IMT). Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan salah satu indikator kadar relatif lemak tubuh seseorang yang digunakan untuk menentukan status berat badan apakah seseorang memiliki badan kurus, ideal, atau terlalu gemuk dan membantu menilai status berat badan seseorang terhadap resiko masalah kesehatan akibat kekurangan atau kelebihan berat badan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pasien Hipertensi dengan status gizi obesitas I lebih banyak yaitu 32 orang (39.04%) dibanding dengan status gizi lainnya. Hal ini

sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Armanto, Fira, didapatkan bahwa pasien hipertensi dengan status gizi Obesitas I lebih banyak 37.5% dibanding dengan status gizi lainnya (Armanto Makmun, Fira. 2020).

Semakin dekat hubungan darah atau keturunan seseorang dengan orang yang menghidap hipertensi, semakin besar kemungkinannya orang tersebut terkena hipertensi. Jika salah satu dari orang tua menderita hipertensi atau pernah menderita stroke sebelum usia 70 tahun, maka risiko terkena hipertensi adalah 1 : 3. Peran faktor genetik terhadap timbulnya hipertensi terbukti dengan ditemukannya kejadian bahwa hipertensi lebih banyak pada kembar monozigot (satu sel telur) daripada heterozigot (berbeda sel telur). Tidak setiap penderita hipertensi di dapat dari garis keturunan, tetapi seseorang memiliki potensi untuk mendapat hipertensi jika orang tuanya adalah penderita hipertensi. Faktor genetik tidak bisa dikendalikan. Adanya faktor genetik pada keluarga tertentu akan menyebabkan keluarga itu mempunyai risiko menderita hipertensi (Isnain N, Lestari IG. 2018).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pasien Hipertensi dengan riwayat keturunan lebih banyak yaitu 43 orang (52.44%) dibanding pasien Hipertensi tanpa riwayat keturunan yaitu 39 orang (47.56%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lukman dkk didapatkan bahwa pasien Hipertensi dengan riwayat keturunan lebih banyak dibanding yang tidak ada riwayat sebanyak 54.8%. Setiap gerakan tubuh akan meningkatkan pengeluaran energi dan kelebihan berat badan juga meningkatkan denyut jantung dan kadar insulin dalam darah. Seseorang yang tidak bekerja memiliki kemungkinan untuk terkena hipertensi yang disebabkan kurangnya aktifitas fisik yang kurang aktif atau aktifitas fisik ringan (Sheps, S. G. 2005). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pasien Hipertensi yang tidak memiliki pekerjaan lebih banyak yaitu 45 orang (54.87%) dibanding pasien Hipertensi yang memiliki pekerjaan yaitu 37 orang (45.13%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fatharani dkk didapatkan bahwa pasien Hipertensi yang tidak memiliki pekerjaan lebih banyak dibanding yang bekerja sebanyak 67.2% (Fatharani, dkk. 2018).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Jumpanjang Baru Makassar didapatkan gambaran usia pada penderita Hipertensi didapatkan dengan rentang usia  $>60$  tahun lebih banyak dibandingkan dengan usia lainnya. Gambaran jenis kelamin pada penderita Hipertensi didapatkan jumlah pasien perempuan lebih banyak dibandingkan pasien laki-laki. Gambaran status gizi pada pasien Hipertensi didapatkan status gizi Obesitas I dengan pengukuran IMT lebih banyak dibandingkan status gizi lainnya. Gambaran riwayat keturunan didapatkan pasien Hipertensi dengan riwayat keturunan lebih banyak dibandingkan dengan pasien yang tidak memiliki riwayat keturunan. Gambaran pekerjaan didapatkan pasien Hipertensi yang tidak memiliki pekerjaan lebih banyak dibandingkan pasien hipertensi yang memiliki pekerjaan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

AlWabel AH, Almufadhi MA, Alayed FM, Aloraini AY, Alobaysi HM, Alalwi RM. *Assessment of hypertension and its associated risk factors among medical students in Qassim*

*University. Saudi J Kidney Dis Transpl. 2018;29(5):1100-1108. doi:10.4103/1319-2442.24395.*

Anies. Waspada Ancaman Penyakit Tidak Menular. Jakarta: PT. Elex Media Kompetindo; 2006.

Aristoteles. Korelasi umur dan jenis kelamin dengan penyakit hipertensi di emergency center unit Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang 2017. Indones J Perawat. 2018;3(1):9–16.

Armanto Makmun, Fira. 2020. Karakteristik Pasien Hipertensi di Puskesmas Layang. Fakultas Kedokteran UMI.

Fatharani, dkk. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi Tahun 2018.

Isnain N, Lestari IG. Pengaruh Self Management Terhadap Tekanan Darah Lansia Yang Mengalami Hipertensi. Indones J Heal Sci. 2018;2(1).

Jannah, L. M. & Ernawaty. (2018). Hubungan Gaya Hidup dengan Kejadian Hipertensi di Desa Bumiayu Kabupaten Bojonegoro. Jurnal Berkala Epidemiologi, 6(2), 157-165.

Kartika M, Subakir S, Mirsiyanto E. Faktor-Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Kota Sungai Penuh Tahun 2020. J Kesmas Jambi. 2021;5(1):1-9. doi:10.22437/jkmj.v5i1.12396.

Karyadi, E. 2002. Hidup Bersama Penyakit Hipertensi, Asam Urat, dan Penyakit Jantung. Jakarta. Intasi Mediatama.

Kemenkes. 2021. “Hipertensi Penyebab Utama Penyakit Jantung, Gagal Ginjal, dan Stroke.” Kemenkes: 1–6.

Lukman Hakim, dkk. 2019. Gambaran Karakteristik Penderita Hipertensi di Puskesmas Pemurus Baru Banjarmasin.

Mardianto, Darwis, dan Suhartatik. 2021. “Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Hipertensi.” Stikes Nani Hasanuddin Makassar 10(1): 99–112.

Rahayu RM, Berthelin AA, Lapepo A, et al. Hubungan Obesitas Dengan Hipertensi Pada Pra Lansia di Puskesmas Sukamulya Tahun 2019. J Untuk Masy Sehat. 2020;4(1):102-111. doi:10.52643/jukmas.v4i1.806.

Riskesdas (2018), Prevalensi Penyakit Menular dan penyakit tidak menular.

Safitri Y. Masyarakat Di Desa Air Tiris Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kampar Tahun 2019. J Ners. 2020;4(23):13-20. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/683/618>.

Sheps, S. G. (2005). Mayo Clinic Hipertensi Mengatasi Tekanan Darah Tinggi. Jakarta: PT Duta Prima.

Tindangen, B. F. N. E., Langi, F. F. L. G., & Kapantow, N. H. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Tombariri Timur. Kesmas, 9(1), 189–196.

Ungvari, Z., Tarantini, S., Donato, A. J., Galvan, V., & Csiszar, A. (2018). *Mechanisms of vascular aging. Circulation Research*, 123(7), 849–867.

Zuraidah, Maksuk, Apriliadi N. Analisis Faktor Risiko Penyakit Hipertensi pada Masyarakat di Kecamatan Kemuning Kota Palembang. J Kesehat Poltekkes Palembang [Internet]. 2012;1(10):170– 8. Available from: [poltekkespalembang.ac.id](http://poltekkespalembang.ac.id).